

BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* Golinko (dalam Jahja, 2011). Menurut De Brun (dalam Agustiani, 2006) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau dua puluhan tahun.

Menurut Adams dan Gullota (dalam Jahja, 2011) masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Piaget (dalam Hurlock, 1980) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja dibedakan menjadi masa remaja awal (13 tahun hingga 16 tahun atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 tahun atau 17 tahun hingga 18 tahun).

Masa remaja awal dan akhir dibedakan Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Menurut Clarke-Stewart dan Friedman (dalam Agustiani 2006) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan transisi atau peralihan dari masa ana menuju masa dewasa. Pada masa individu ini mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu juga remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya antara lain :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar pentingnya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang penting karena akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai

dengan cepatnya perkembangan mental yang tepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Peralihan tidak berarti terputusnya atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan atas peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak dan bukan pula orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat. Apabila perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standard kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Streotip juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Menerima streotip ini adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Menjelang berakhirnya masa remaja pada umumnya anak laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan streotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja sebagai periode yang penting, masa peralihan, masa perubahan, masa remaja

sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

William Kay (dalam Jahja, 2011) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

- a. Mencapai keterampilan emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- b. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- c. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- d. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- e. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dari skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
- f. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/ perilaku) kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja harus mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan baik agar tidak terjadi hambatan dalam fase kehidupan berikutnya.

B. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communis* yang artinya sama, kemudian menjadi *communication* yang berarti pertukaran pikiran, dan kemudian diambil alih dalam bahasa Inggris menjadi *communication*. Untuk itu komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima (Efendy, 2002). Menurut Ross (dalam Rakhmat, 2007) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

Menurut Gitosudarmo (dalam Efendy 2002) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu didalam kelompok kecil. Lebih lanjut Miller dan Steinberg (dalam Damayanti ,2004) komunikasi interpersonal terdapat proses saling mempengaruhi antara kedua belah pihak dan lebih merupakan suatu peristiwa yang statis. Sejalan dengan itu Menurut Thoha (dalam Efendy, 2002) komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain.

Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk membangun hubungan antara komunikator dengan komunikan. Masing-masing komunikasi sudah saling mengenal dan adanya unsur-unsur kesamaan, keterbukaan, sikap positif, dan empati. Menurut Keith dan Newstrom (dalam Damayanti, 2004) bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu cara untuk menjangkau orang lain dengan gagasan atau ide, fakta-fakta, perasaan dan nilai sebagai jembatan yang sangat berarti bagi manusia.

Hardjana (dalam Aw 2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Trenholm dan Jensen (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Littlejohn (dalam Aw, 2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi individu-individu. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung) (Muhammad dalam Aw, 2011).

Menurut Mulyana (2010) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka baik secara verbal maupun non verbal.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2007) faktor-faktor komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

a. Persepsi interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikan), yang berupa pesan verbal dan non verbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

b. Konsep diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, ditandai dengan lima hal Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat 2007) yaitu : yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena ia

sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Sedangkan konsep diri yang negatif ditandai dengan 4 hal yaitu: ia peka terhadap kritik, orang yang konsep dirinya negatif responsif sekali terhadap pujian, sikap hiperkritis, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

c. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi antarpribadi dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal :

- Penafsiran pesan dan penilaian. Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika menyenangkan seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif sebaliknya, jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.
- Efektifitas komunikasi. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, kita akan gembira dan terbuka. Bila berkumpul dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

d. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.

e. Membuka diri

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri.

f. Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor komunikasi interpersonal adalah persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal, ,membuka diri dan percaya diri.

Menurut Hardjana (dalam Efendy 2002) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal diantaranya :

a. Konsep diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin dengan konsep dirinya. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya. Oleh sebab itu untuk efektivitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka perilaku komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.

b. Membuka diri

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain, maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sehingga dirinya akan belajar menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai sehingga komunikasi interpersonal yang akan dijalankan akan meningkat dan dirinya akan lebih mudah percaya diri dalam bersosialisasi.

c. Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari komunikasi karena dirinya takut disalahkan apabila dirinya bicara, sehingga cenderung diam dalam berkomunikasi. Hal ini akan menimbulkan sikap merasa gagal dalam kegiatannya. Rasa percaya diri harus meningkatkan dalam berinteraksi, karena dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi akan membantu seseorang dalam berkomunikasi, sehingga seseorang tersebut dapat melakukan aktifitas dengan baik. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki seseorang, maka semakin baik komunikasi interpersonal yang dijalankan.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal, membuka diri dan percaya diri.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Pearson (dalam Aw 2011) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu :

a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*)

Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.

b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional

Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.

c. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektifitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.

d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.

e. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.

f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu dimulai dengan diri pribadi (*self*), bersifat transaksional, menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi, menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya, dan tidak dapat diubah maupun diulang.

4. Aspek- Aspek Komunikasi Interpersonal

Devito dalam Aw (2011) agar komunikasi berlangsung dengan efektif , maka ada beberapa aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku dalam komunikasi interpersonal yaitu :

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak berarti orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan sebagai kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan mengungkapkan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan.

b. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu

persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan keinginan mereka. Empati, dalam berkomunikasi hendaknya adanya saling pengertian, rasa saling menolong.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*).

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan interpersonal dimana terdapat sikap mendukung. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Sikap mendukung sangatlah dibutuhkan agar dapat membangun komunikasi yang baik.

d. Sikap positif (*positiveness*).

Sikap positif dalam kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan terlebih dahulu dalam komunikasi. Dengan adanya sikap positif, maka dapat diharapkan komunikasi yang terjalin juga akan baik dan positif. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

5. Proses Komunikasi Interpersonal

Menurut Aw (2011), proses komunikasi interpersonal adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi yaitu :

- a. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- b. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- c. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.

- d. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- e. Decoding oleh komunikan. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
- f. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi, sehingga komunikasi proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal adalah keinginan berkomunikasi, encoding oleh komunikator, pengiriman pesan, penerimaan pesan, decoding oleh komunikan, dan umpan balik.

6. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Aw (2011) tujuan komunikasi interpersonal ada beberapa diantaranya yakni :

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

- b. Menemukan diri sendiri. Artinya seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- c. Menemukan dunia luar. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena seseorang menggunakan untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan yang lain.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap atau perilaku secara verbal maupun tidak langsung.
- f. Mencari kesenangan atau sekadar menghabiskan waktu.. Seseorang dalam komunikasi interpersonal dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan serta keseriusan dalam berbagai kegiatan sehari-hari.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

- h. Memberikan bantuan (konseling). Dalam hal ini komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tujuan komunikasi interpersonal yaitu mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, memberikan bantuan (konseling).

C. KONSEP DIRI

1. Pengertian Konsep Diri

Branden (dalam Rahman, 2013) dalam bukunya *Honoring The Self* mendefenisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karekteristik dirinya, keterbatasan dan kapabilitasnya, serta kewajiban aset-aset yang dimilikinya. Menurut Chaplin (2006), konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Menurut Brehm, dkk (dalam Rahman, 2013) bahwa konsep diri adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki.

Konsep diri tidak pernah terisolasi, melainkan bergantung pada reaksi dan respon orang lain. Dalam masa pembentukan konsep diri itu, individu sering mengujinya baik secara sadar maupun tidak sadar. Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame or reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri merupakan keseluruhan kesadaran atau persepsi merupakan gambaran tentang diri, Combs (dalam Agustiani, 2006). Konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri yang diterima orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

Menurut Slameto (2013), konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru dan teman-teman. Sementara itu, Cooley (dalam Mulyana, 2010) memberikan gambaran mengenai konsep diri yakni, individu membayangkan dirinya sebagai orang lain, seakan-akan individu menaruh cermin didepannya.

Dalam hal ini, individu membayangkan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilannya individu mengalami perasaannya bangga atau kecewa dan orang lain mungkin merasa sedih atau malu.

Menurut Cambell (dalam Rahman, 2013) suatu faktor penting yang berpengaruh besar terhadap perubahan konsep diri adalah *self concept clarity* yaitu sejauh mana konsep diri seseorang itu secara internal konsisten, stabil dan dipegang dengan penuh keyakinan. Hubungan antara rendahnya *self concept clarity* dengan *self esteem* menunjukkan adanya tingkat depresi dan tingkat kecemasan yang tinggi.

Disisi lain, konsep diri memiliki komponen yang sifatnya stabil, maksudnya konsep diri seseorang terbentuk secara pasti dan ia mengusahakan beberapa strategi kognitif dan behavioral untuk mempertahankannya (Rahman, 2013). Brooks (dalam Rakhmat, 2007) mendefinisikan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil dari interaksi dengan orang lain. Sejalan dengan itu, Mead (dalam Mulyana, 2010) menyatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan ini dilakukan lewat komunikasi. Jadi individu mengenal dirinya lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan individu tersebut.

Menurut beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kesadaran akan pandangan, pendapat dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi fisik, diri pribadi, keluarga, sosial dan psikologis. Kemudian pembentukan perkembangan konsep diri sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial.

2. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Aw (2011) konsep diri merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep diri. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi interpersonal karena konsep diri tersebut mempengaruhi kepada pesan, dan menyebabkan terpaan selektif, persepsi selektif, dan ingatan selektif.

Menurut Sullivan (dalam Rakhmat, 2007) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

- a. Orang lain. Menurut Sullivan (dalam Rakhmat, 2007) bahwa jika individu diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, individu tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan, mengalahkan, menolak individu maka individu tersebut tidak akan mengenali dirinya sendiri.
- b. Kelompok rujukan (*reference group*). Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Dengan melihat kelompok ini dengan ciri-ciri kelompok tersebut.

Sementara itu Hurlock (1980) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

- a. Usia kematangan. Individu yang matang lebih awal, yang diberlakukan seperti orang dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan.

Individu yang matang terlambat, diberlakukan seperti anak-anak, mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan.

- b. Penampilan diri. Penampilan yang berbeda membuat individu merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri, sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.
- c. Kepatutan Seks . Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.
- d. Nama dan julukan. Individu merasa malu dan peka bila teman-teman sekelompoknya menilai namanya buruk bila mereka memberi julukan yang bermada cemoohan.
- e. Hubungan Keluarga. Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan anggota keluarga mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.
- f. Jenis kelamin. Jenis kelamin dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik.
- g. Teman-teman sebaya. Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam dua cara, pertama konsep diri remaja merupakan anggapan tentang dirinya, dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

- h. Kreativitas. Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam melaksanakan tugas-tugas akademik, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh pada konsep dirinya.
- i. Cita-cita. Individu memiliki cita-cita realistik yang akan menimbulkan kepercayaan diri yang besar yang memberikan konsep diri yang baik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu dan tentang dirinya sendiri. Ada banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri individu, antara lain usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, jenis kelamin, teman sebaya, kreativitas, serta cita-cita.

3. Ciri -Ciri Konsep Diri

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat,2007) ada beberapa ciri-ciri konsep diri, yaitu :

- a. Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri yang positif mempunyai ciri-ciri antara lain:

1. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa rasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

5. Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.
- b. Konsep diri negatif

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Peka terhadap kritik. Individu sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbukam dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
- b. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian. Individu yang seperti ini yang menyangkut tentang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- c. Sikap hiperkritis. Individu selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak mampu mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan dan ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah memperlakukan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.

- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Ia enggan untuk bersaing melawan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri dibagi menjadi dua bagian, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, bahwa konsep diri positif akan membawa kepribadian yang baik, penerimaan diri bagi seseorang yang berharga dengan orang lain , memberi kepuasan dengan dunia sekitarnya sedangkan konsep diri negatif akan cenderung membuat individu tidak bersikap efektif, hal ini akan terlihat dari kemampuan interpersonal dan penguasaan lingkungan dan masyarakat.

4. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) membagi lima bentuk konsep diri yakni :

- a. Diri Fisik (physical self) merupakan pandangan individu terhadap keadaan fisik kesehatan, penampilan dari luar dan gerak motoriknya. Hal ini menunjukkan persepsi individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).
- b. Diri Pribadi (Self Personal) merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana

individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

c. Diri Keluarga (Family Self)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Artinya Seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

d. Diri Sosial (Social Self)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

e. Diri Etik Moral (Moral-Ethical Self)

Diri etik moral merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Perasaan individu mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dianggap baik atau tidak baik.

Sedangkan menurut Berzonsky (2004) berpendapat bahwa untuk memahami konsep diri seseorang dilihat melalui empat aspek:

- a. Aspek diri fisik yaitu meliputi penilaian seseorang terhadap keadaan fisik yang dinilainya.
- b. Sosial yaitu meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan individu dan sejauhmana penilaian individu terhadap performnya.

- c. Moral yaitu meliputi nilai-nilai dan prinsip yang memberi arti bagi kehidupan individu.
- d. Psikis yaitu meliputi pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri yaitu diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

D. Hubungan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal

Remaja sebagai manusia yang sedang berkembang menuju tahap dewasa, mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam perkembangannya, remaja memiliki ciri perkembangan yang khas dan menonjol. Masa remaja merupakan titik tolak perkembangan semua aspek perkembangan yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis dan aspek sosial. (Hurlock, 1990).

Konsep diri sangat berpengaruh dalam diri remaja terutama dalam hal berkomunikasi interpersonal. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri kita disatu sisi memang tidaklah kaku, interaksi dengan orang-orang melalui komparasi sosial, ataupun *feedback* dari orang lain berdampak pada perkembangan konsep diri. (Rakhmat, 2007).

Selanjutnya, Cooley (dalam Mulyana, 2010) memberikan gambaran mengenai konsep diri, individu membayangkan dirinya sebagai orang lain, seakan-akan individu menaruh cermin didepannya. Dalam hal ini, individu membayangkan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilannya, individu mengalami perasaannya bangga atau kecewa dan orang lain mungkin merasa sedih atau malu. Apa yang kita alami, apa yang kita dengar, apa yang kita lihat, apa yang kita rasakan dan apa yang kita lakukan, adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan konsep diri (Rahman, 2013). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai interaksi subjektif porpusif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol Rosengren (dalam Mulyana, 2010).

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung) (Muhammad dalam Aw, 2011).

Berkomunikasi antara individu ini disebut komunikasi interpersonal, dimana komunikasi interpersonal itu sendiri merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap tertentu antara dua orang dan dia individu itu terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenal permasalahan yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan tingkah laku sehingga komunikasi itu menjadi penting.

Ketika individu melihat orang lain bereaksi terhadap dirinya dan kesan yang mereka miliki, individu dapat mengubah cara berkomunikasi karena reaksi orang lain itu tidak sesuai dengan cara memandang dirinya. Masa remaja adalah waktu dimana remaja mengalami perubahan besar dalam dirinya. Dimana pada masa ini remaja dihadapi dengan tantangan untuk membuktikan kemampuannya untuk mengaktualisasikan dirinya.

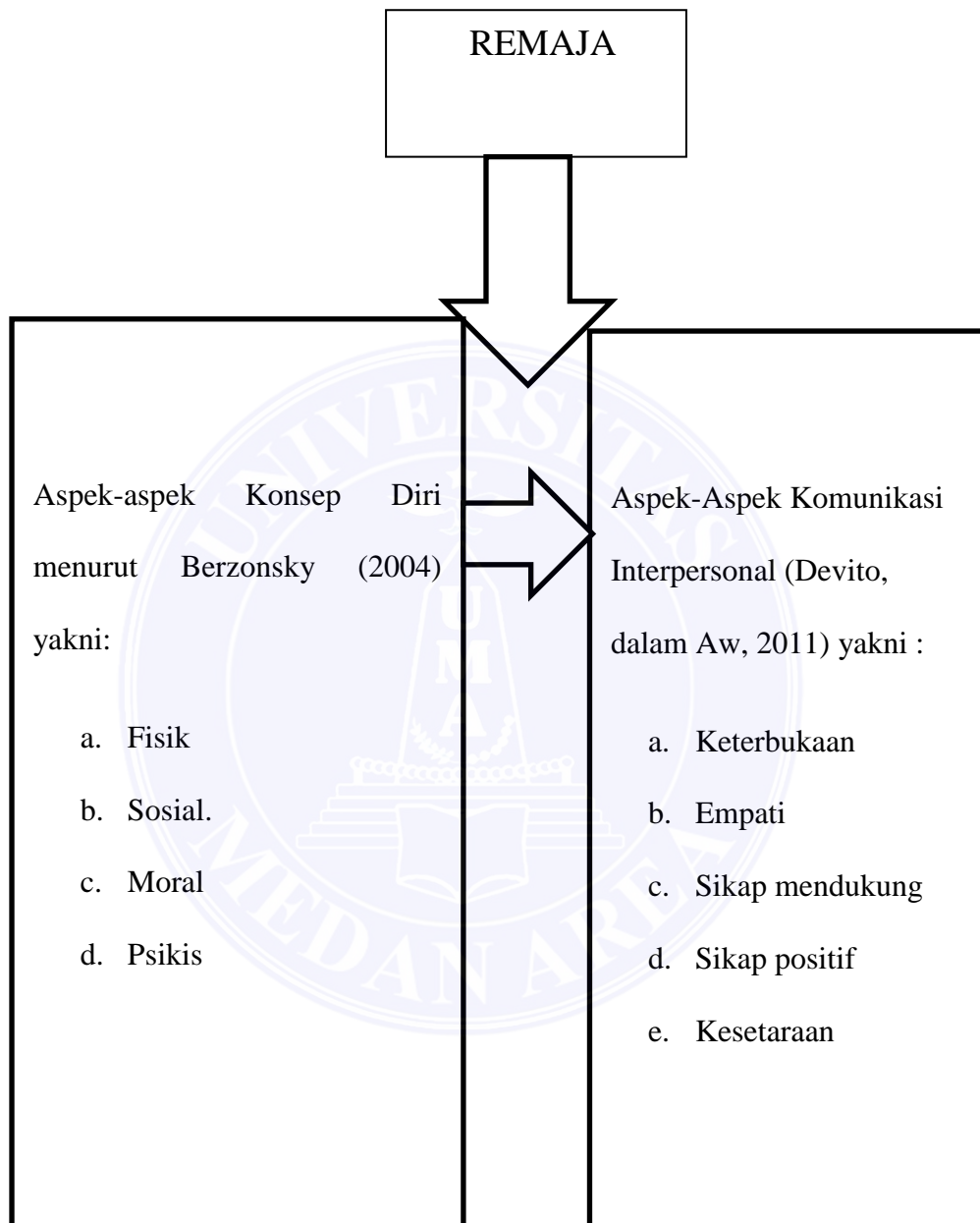
Dengan komunikasi interpersonal, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis. Para psikolog pun menyarankan bahwa pada dasarnya kita adalah makhluk sosial, yaitu orang yang membutuhkan orang lain, sebagaimana halnya manusia membutuhkan makanan, minuman, perlindungan dan sebagainya. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih (Efendy, 2002)

Lebih lanjut Rakhmat (2007) menjelaskan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi seorang individu mengenal dirinya lewat orang lain yang menjadi cermin memantulkan bayangan individu tersebut. Konsep diri yang positiflah yang dari pola perilaku komunikasi yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula. Suksesnya komunikasi interpersonal yang berlangsung dengan lingkungan sekitar, banyak bergantung pada kualitas positif atau negatif konsep diri remaja tersebut.

Maka dalam banyak hal, individu merupakan ciptaan atau pribadi seseorang terbentuk dari pengaruh mereka, meskipun individu berupaya berperilaku sebagaimana yang diharapkan orang lain, maka individu tidak pernah berupaya berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri masing-masing individu mempunyai hubungan dan pengaruh yang sangat besar terhadap komunikasi interpersonal dimana konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena memiliki keterampilan dalam berkomunikasi maka itu akan menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan akan berganti topik pembicaraan dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang bisa dilakukan jika individu tersebut memiliki konsep diri yang positif, Diah dalam Efendy (2002). Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa terdapat ada hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja.

E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan satu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji melalui bukti-bukti secara empiris. Berdasarkan uraian teoritis diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal “ dengan asumsi semakin baik konsep diri maka komunikasi interpersonal yang dimiliki semakin baik. Atau sebaliknya semakin buruk konsep diri maka semakin rendah komunikasi interpersonalnya.

